BAB I

PENGERTIAN DASAR DAKWAH

A. Pengertian Dakwah

1. Isitilah dan Pengertian

Dakwah berasal dari bahasa Arab, *da'a-yad'u-du'a-an/da'watan* yang artinya *memanggil, mengundang.*[1]

Arti dakwah menurut lughat (etimologis) adalah: *Panggilan, seruan, ajakan.* Sedangkan menurut istilah (terminologis) terbagi kepada dua bagian, yaitu:

a. Arti dakwah Islam dalam arti terbatas adalah: Penyampaian Islam kepada manusia, baik secara lisan maupun tulisan ataupun secara manusia (panggilan, seruan dan ajakan kepada manusia pada Islam).

b. Arti dakwah dalam arti luas adalah: Penjabaran, penerjemahan serta pelaksanaan Islam dalam perilaku kehidupan dan penghidupan manusia (termasuk didalamnya: politik, ekonomi, social, pendidikan, ilmu pengetahuan, keseniaan, kekeluargaan dan lain sebagainya). (Da'wah dalam arti luas adalah seluas kehidupan dan penghidupan itu sendiri)[2]

Menurut pengertian syari'at Islam yaitu:

---

[1] Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia,* (Jogyakarta : 1984), hal. 438

[2] Endang Saifuddin Anshari, MA., *Wawasan Islam (Pokok-Pokok Fikiran Tentang Islam Dan Umatnya,* (Jakarta : Rajawali Pers, 1996), hal. 190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

دعوة الناس إلى الله بالحكمة والموعظة الحسنة حتى يكفروا بالطاغوت ويؤمنوا بالله ويخرجوا من ظلمات الجاهلية إلى نورالإسلام.

"Mangajak manusia (untuk beribadah) kepada allah SWT dengan cara hikmah dan mu'izhah basanah, sengga Mereka kufur kepada thaghut dan beriman kepada allah SWT. Dan mengeluarkan mereka dari kegelapan hajiliyyah kepada cahaya Islam".[3]

Tarif da'wah/tabligh pada hakekatnya adalah upaya untuk merubah sesuatu keadaaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak ukur ajaran Islam. Perubahan tersebut terjadi dengan menumbuhkan kesadaran dan kekuatan pada diri obyek da'wah. Dengan kata lain, perubahan berarti pula upaya menjadikan objek da'wah mengetahui, mengimani dan mengamalkan Islam sebagai pandangan dan jalan hidup.[4]

Didalam surat al-Baqarah; 221 yang berbunyi sebagai berikut:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى الْجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةِ بِإِذْنِهِ

"Dan Allah itu mengajak ke surga dan pengampunan dengan izin-Nya".

Sementara itu, Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi memberikan penafsirannya sebagai berikut:

---

[3] *Fiqqhu ad-Da'wah*, yang disampaikan pada Musyawarah Kerja Pemuda Persatuan Islam, Cianjur, 1991, Ust. Entang Mukhtar, ZA.

[4] Shiddiq Amien, *Wawasan Da'wah*, yang disampaikan pada "Tazwiedu al-Muballighien" PP. Persatuan Islam untuk PD. Bandung, di Banjaran, 15 Januari, 1955

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

اِنَّ دَعْوَةَ اللهِ الَّتِى عَلَيْهَا الْمُؤْمِنُوْنَ هِيَ الَّتِي تُوْصِلُ الجَنَّةِ وَالْمَغْفِرَةَ بِإِذْنِهِ وَتَوْفِيْقِهِ فَهِيَ بِالضِّدِّ مِنْ دَعْوَةِ الْمُشْرِكِيْنَ الَّتِي تُوْصِلُ إِلَى النَّارِ

"Sesungguhnya da'wah Allah 'Azza wa Jalla yang disampaikan oleh kaum muslimin akan mengantarkan ke surga dan pengampunan dengan isin-Nya. Maka da'wah ini merupakan kebalikan dari da'wah kaum musyrikin yang mengajak ke neraka".[5]

Kesimpulan: Berdasarkan beberapa kutipan di atas da'wah adalah upaya untuk merubah sesuatu keadaan tertentu menjadi keadaan lain yang lebih baik menurut tolak-ukur ajaran Islam.

2. Klasifikasi

Da'wah, dapat diklasifikasikan kepada dua bagian besar, yaitu da'wah *fardiyah* dan da'wah *jami'iyyah*.

a. Da'wah Fardiyah

Yang dimaksud dengan dakwah fardiyah ialah seorang da'i mengerahkan upayanya dalam mengantar seseorang dari kegelapan menuju cahaya, dari lembah kesesatan menuju istana petunjuk, dari kehampaan menuju komitmen dengan manhaj Islam, afiliasi terhadap agama pamungkas yang agung dan dakwah kepadanya, sehingga para mad'u itu setelah kematangan mereka menjadi bagian utama dari masyarakat Islam yang akan melahirkan pemerintahan Islam.[6]

---

[5] Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maeaghi*, Darul Fikri, Jilid I, 1365 H, hal. 153-154

[6] Ali, Abdulhalim Majmud, *Fiqhu, Da'wah Fardiyah*, (Jakarta : Rabbani Pers, 1994), hal. 1-2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tugas seorang da'i dalam dakwah fardiyah tidak akan mencapai bentuknya yang ideal kecuali setelah ia berhasil membentuk kepribadian islami mad'u secara utuh, baik menyangkut *ruhiyah,* maupun *aqliyah,* ataupun *badaniyah,* sehingga menjadi suatu kepribadian islami yang kuat dan mampu mempengaruhi serta memiliki daya tarik. Diantara tanda keberhasilan dalam mencapai tingkatan ini ialah jika mad'u telah mampu di akhir marhalah da'wah fardiyah ini untuk mempraktekkan da'wah *ilallah* terhadap orang lain.

Ada satu persepsi bahwa seorang da'i mempraktekkan da'wah fardiyah harus mengerahkan segenap upayanya di dalam dakwah fardiyah ini dengan meninggalkan medan dakwah umum. Persepsi semacam ini jelas salah dan keliru, sebab kerja keras da'i yang berkemampuan mempraktekkan da'wah fardiyah, disamping potensi dan pengalaman-pengalamannya dalam amal yang sejalan dengan konsep Islam itulah yang menentukan apakah ia harus mengerahkan segenap upayanya di dalam dakwah fardiyah saja, sehingga dakwah umum akan kehilangan seorang da'i yang cukup berpengalaman dan mahir itu, ataukah ia harus berusaha pula beramal di dalam dakwah umum? Yang lebih tepat dan lebih bermanfaat bahwa ia harus beramal di kedua medan tersebut.[7]

Kesimpulan, dakwah fardiyah adalah merupakan upaya dakwah yang dilaksanakan oleh seorang da'i yang memiliki keahlian dan pengalaman, kepada seorang mad'u yang di pilihnya diantaranya sekian banyak orang.

b. Da'wah Jama'iyyah

Pelaksanaan dakwah jam'iyyah adalah tugas wajib yang berat, yang harus dikerjakan oleh kaum muslimin

---

[7] *ibid,* hal. 52-53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(secara berjama'ah). Dalam melaksanakan yang berat itu, Nabi sendiri sebagai Rasul Allah Azza Wa Jalla, sebagai pembawa risalah pada awal sejarahnya membangun satu organisasi yang kuat dan militan yaitu *daulah islamiyah* yang Nabi sendiri sebagai raisnya.[8]

Untuk menghidupkan dakwah seyogyanyalah kaum muslimin teguh menegakkan jama'ahnya. Meramaikan (memakmurkan) masjid adalah suatu usaha yang praktis di dalam melakukan dan menghidupkan dakwah.[9]

Pengorganisasian dakwah dapat dirumuskan sebagai rangkaian aktifitas menyusun suatu kerangka yang menjadi wadah bagi segenap kegiatan usaha dakwah, dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang harus dilaksanakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara satuan-satuan organisasi atau petugasnya. Pengorganisasian tersebut mempunyai arti penting bagi proses dakwah, sebab dengan peng-organisasian tersebut, maka rencana dakwah menjadi lebih mudah pelaksanaannya. Hal ini disebabkan oleh karena dengan dibagi-baginya kegiatan-kegiatan dakwah dalam tugas-tugas yang lebih terperinci serta diserahkan pelaksanaannya kepada beberapa orang, akan mencegah timbulnya kumulasi pekerjaan hanya pada diri seorang pelaksana saja. Dimana kalau hal ini terjadi tentulah akan sangat memberatkan dan menyulitkan.[10]

---

[8] A. Hasjmi, *Dustur Da'wah Menurut Al-Qur'an,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), hal. 71

[9] Hamka, *Prinsip Dan Kebijaksanaan Da'wah Islam,* (Jakarta : Ummida, 1982), hal. 214

[10] A, Rasyad Shaleh, *Management Da'wah Islam,* (Jakarta : Bulan Bintang, 1977), hal. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi dakwah jam'iyyah adalah suatu kegiatan usaha dakwah yang pelaksanaannya itu serahkan kepada beberapa orang.

Apabila melihat kepada sasaran dakwah, maka dakwah itu dapat digolongkan kepada tiga golongan:

1. Dakwah kepada kalangan luar umat Islam atau kepada orang kafir dengan menyeru mereka agar masuk Islam. Risalah Nabi Muhammad SAW diturunkan untuk sekalian alam

   وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا (سبا: ٢٨)

   Dan tiada kami utus engkau Muhammad, melainkan kepada sekalian manusia, untuk memberi khabar gembira dan peringatan." (QS. Saba' : 28).

2. Dakwah bagi kesejahteraan dan kemakmuran dunia. Agama Islam diturunkan sebagai rahmat bagi sekitar alam.

   وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ

   "Tiada kami utus engkau (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi sekalian alam". (QS. Al-Anbiya' 107)

3. Dakwah kepada kalangan umat Islam sendiri. Yaitu berusaha menghilangkan kebathilan, kemaksyiyatan dan ketidakwajaran dikalangan umat Islam serta menutup jalan dan sebab-sebab kemunkaran.

   وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائده : ٢)

   "Hendaklah kamu tolong-menolong dalam berbuat kebaikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan:.(QS. Al-Maidah: 2).[11]

---

[11] Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang : Ramadhani, 1964), hal. 12-13

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengorganisasian dakwah yaitu :

a. Membagi dan menggolongkan tindakan dakwah dalam kesatuan tertentu
b. Menentukan dan merumuskan tugas dari masing-masing kesatuan, serta menempatkan pelaksana atau da'i untuk melakukan tugas tertentu, dan
c. Memberikan wewenang kepada masing-masing pelaksana dakwah dalam teknis pelaksanaan dakwah.[12]

Kesimpulan, berdasarkan dari beberapa kutipan di atas, maka pokok utama yang didakwakan itu adalah al-Qur'an dan sunnah yang meliputi Aqidah Islamiyah dan Sunnah Nabawiyah

B. Subyek Dan Obyek Dakwah

1. Subyek Dakwah

Subyek dakwah Islam adalah semua muslim mukallaf sesuai dengan kemampuan dan kesanggupan masing-masing.[13]

Secara konvensional (kelaziman) yang dimaksud dengan subjek dakwah ialah da'i atau mubaligh dan pengelola dakwah. Dua pengertian ini muncul karena dakwah selama ini lebih diartikan atau dititik beratkan kepada dakwah bi al-lisan saja. Atas dasar inilah da'i sering di identikkan dengan penceramah, sementara pengelola dakwah adalah penyelenggara dakwah yang sering dilembagakan dalam bentuk institusi permanen (qoyyimul masjid, pengurus majelis ta'lim, dsb) atau institusi sementara dalam bentuk kepanitaan, padahal subyek dakwah adalah

---

[12] D. Wildan, *Pengantar Manajemen Dakwah Islam*, Bahan Penataran Dakwah, PD. Kodya Bandung, 15 Desember, 1994

[13] *ibid*, hal. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga lembaga-lembaga atau organisasi yang mempunyai usaha atau kegiatan dakwah.

Karakteristik subyek dakwah di atas secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

Pada umumnya da'i di Indonesia adalah orang yang lebih banyak bermodalkan niat dan semangat daripada kemampuan profesional dalam menuaikan fungsinya. Keterbatasan kemampuan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

a. Da'i tidak memperoleh pendidikan yang memadai
b. Terbatasnya perhatian, fasilitas dan waktu, karena dakwah bagi sebagian besar da'i hanya merupakan tugas atau profesi sampingan. Pada tingkat pengelola dakwah, kondisi yang sama juga dijumpai subyek dakwah ini sesungguhnya mempunyai fungsi yang tidak kalah pentingnya dibanding da'i, namun karena kemampuan managerial yang terbatas, pengelola dakwah seakan-akan hanya jadi pelengkap saja dari da'i. pada tingkat lembaga pusat-pusat dakwah defisiensi lebih nyata terlihat, apalagi jika dibandingkan dengan lembaga yang sama pada agama yang lain. Ini terjadi karena fungsionaris lembaga atau pusat dakwah mempunyai karakteristik yang sama dengan da'i dan pengelola dakwah, yang umumnya berstatus rangkap (sebagai da'i juga pengelola dakwah sekaligus pengurus organisasi).[14]

Kemudian Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi memberikan kriteria yang mesti di miliki oleh da'i agar ia dapat melaksanakan kewajibannya dengan sebaik-baiknya serta bisa menjadi contoh dan panutan dalam ilmu dan amalnya, yaitu:

---

[14] Shiddiq Amien, *Op. Cit*, hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Seorang da'i hendaknya pandai dalam bidang al-Qur'an, Sunnah, Sirah Nabi Muhammad SAW, dan Khulafaur Ar-Rasyidin, ra.
2. Hendaknya mampu membaca situasi dan kondisi orang-orang yang sedang menerima dakwahnya, baik situasi, kondisi maupun dalam bakat ataupun watak dan akhlaq mereka. Atau dengan kata lain da'i mesti memahami keadaan kehidupan sosial mereka.
3. Da'i dituntut supaya mengetahui bahasa umat yang dituju oleh seruannya itu, sebagaimana Rasul memerintahkan kepada para sahabatnya supaya mereka belajar bahasa ibrani
4. Da'i di tuntut untuk memahami agama, aliran, sekte-sekte masyarakat agar da'i mengetahui kebathilan-kebathilan yang terkandung di dalamnya, sebab bila seseorang tidak jelas kebathilan dan dipeluknya, maka sulit bagi da'i memenuhi ajakan kebenaran yang di dengungkan oleh yang lainnya sekaligus dia telah mengajaknya.[15]

KHE. Abdurrahman memberikan penjelasan, bahwa Nabi SAW tidak pernah khotbah yang bahasanya tidak dimengerti oleh pendengar. Kemudian beliau menjelaskan bahwa ada empat bagian dalam penyampaian isi dakwah itu yakni:

1. *Syari'ah Mutaba'ah*. Aturan yang mesti di ikuti walau dipandang kecil sekalipun. Dalam urusan agama (ibadah) harus ada dalil yang memerintahkannya dan harus ada petunjuk dalam cara pelaksanaannya.
2. *Al-Adlu Asy-Syamil*, keadilan yang merata. Adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain

---

[15] Al-Maraghi, *Op. Cit*, Jilid II, hal. 22-23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Al-'Ammu al-'Am*. Keamanan yang menyeluruh. Ini adalah putranya al-'adlu asy-syamil. Selama tidak ada keadilan, maka keamanan yang merata itu tidak akan tercapai, ada saja keributan-keributan. Kalau sudah sampai kepada al-'ammu al-'am keamanan yang merata dan menyeluruh, baru meningkat pada
4. *At-Taisir*. Segal sesuatu dapat dilaksanakan dengan mudah. Jadi sumbernya at-Taisir. Kemudian adalah karena adanya syari'ah mutaba'ah, aturan yang di ikuti oleh semua.[16]

2. Obyek Da'wah

Sebagaimana telah dijelaskan dimuka pada bagian sub judul Da'wah Jam'iyah, bahwa yang termasuk pada sasaran da'wah (obyek dakwah) itu ada tiga arah yaitu:

1. Da'wah kepada kalangan non muslim (kafir)
2. Da'wah bagi kesejahteraan dan kemakmuran dunia, dan
3. Da'wah kepada kalangan umat Islam sendiri.

Untuk pembahasan selanjutnya, maka penulis akan menguraikan dua bagian saja, sebagaimana yang telah dipaparkan oleh al-Ustadz E. Saifuddin Anshari, MA. Dalam bukunya "Wawasan Islam". Bahwa obyek dakwah Islam itu ialah segenap manusia: Muslim dan non Muslim.[17]

Obyek dakwah dapat dibedakan dalam *obyek dakwah umum* dan *obyek dakwah khusus*.

Yang dimaksud dengan *obyek dakwah umum* adalah masyarakat luas yang meliputi *umat dakwah* dan *umat ijabah*

Umat dakwah ialah masyarakat luas non Muslim. Sedangkan *umat ijabah* ialah kaum muslimin.

---

[16] KHE. Abdurrahman, *Keadilan Dulu Baru Keamanan*, Risalah Persatuan Islam, Bandung, Maret, 1984, hal. 8

[17] E. Saifuddin Anshary, MA, *Op. Cit*, hal. 192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terhadap umat dakwah, dakwah berarti proses islamisasi eksternal. Sedangkan terhadap umat ijabah, dakwah berarti islamisasi internal.

Dan yang dimaksud dengan obyek dakwah khusus ialah obyek dakwah yang mempunyai sifat yang khas yang memerlukan pendekatan yang berbeda dengan obyek dakwah umum. Seperti: sekelompok generasi muda, kelompok intelektual, birokrat atau pejabat, etnik tertentu dan sebagainya.

Ditinjau dari sudut sosial pendidikannya, obyek dakwah bisa dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

1. *Populis Awami* (*grass root level*) dan
2. *Elitis Intelektual* (menengah ke atas).[18]

Secara garis besarnya, obyek dakwah ini terbagi kepada dua bagian besar, yaitu muslim dan non muslim

a. Muslim

Firman Allah 'azza wa Jalla :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائده : ٢)

"Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. (QS. Al-Maidah: 2).

Allah Azza Wa Jalla memerintahkan kepada hamba-hambanya untuk saling menolong diantara mereka dalam masalah kebaikan dan ketaqwaan. Perintah di sana disampaikan kepada hamba-Nya yang telah berserah diri, adanya interaksi dikalangan umat Islam dalam masalah kebaikan. Memberikan pertolongan kepada muslim yang muslim yang lainnya tidak terbatas hanya dalam masalah

---

[18] Shiddiq Amien, *Op. Cit*, hal. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi saja. Tetapi juga memberikan pertolongan dengan cara memberikan nasihat yang baik, mengarahkan mereka kepada jalan yang di ridhoi-Nya termasuk menolong kepada mereka yang bersifat dakwah *bi al-lisan*

Imam Ahmad Musthafa al-Maraghi memberikan penjelasannya mengenai hal termasuk, bahwa yang dimaksud dengan *al-Birr* itu ialah : التوسع فى فعل الخير melakukan kebaikan dengan seluas-luasnya, sedangkan yang dimaksud dengan *at-Taqwa* ialah:

اتِّقَاءُ مَا يَضُرُّ صَاحِبَهُ فِى دِيْنِهِ اَوْ دُنْيَاهُ

"Menghindari bahaya yang akan menimpanya, baik dalam masalah agama maupun dalam masalah dunianya.

Yang dimaksud *al-Itsmu* ialah "tiap-tiap dosa dan kemaksiyatan". Dan yang dimaksud dengan *Al-'Udwan* ialah:

تَجَاوَزُ حُدُوْدِ الشَّرْعِ وَالْعُرْفِ وَالْمُعَامَلَةِ وَالْخُرُوْجُ عَنِ الْعَدْلِ فِيْهَا

"*Melampaui batas-batas syari'at dan adat di dalam bermu'amalah dan tidak bersikap adil padanya.*[19]

Perintah saling memberikan pertolongan dalam mengerjakan kebaikan dan ketaqwaan adalah termasuk pokok-pokok petunjuk sosial dalam al-Qur'an. Karena mewajibkan kepada manusia agar saling memberi bantuan satu dengan yang lainnya dalam mengerjakan apa saja yang berguna bagi umat manusia, baik individu maupun bermajama'ah, baik dalam urusan agama maupun dalam urusan dunia juga dalam melaksanakan ketaqwaan yang dengan itu mereka mencegah kerusakan dan bahaya yang mengancam keselamatan mereka.[20]

---

[19] Al-Maraghi, *Loc. Cit*, Jilid. II, hal. 45

[20] *Ibid*, hal. 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Non Muslim

Firman Allah azza wa jallah:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا (سبا : ٢٨)

"Dan tidaklah kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan". (QS. Saba' : 28).

Allah azza wa jala mengutus Muhammad SAW. Untuk menyampaikan risalah-risalahnya atau berdakwah dan tidak terbatas pada satu kaum atau satu bangsa saja, sebagaimana Nabi-Nabi yang lainnya, tetapi juga untuk semua kaum atau bangsa-bangsa yang ada di dunia ini.

Imam Ahmad Musthafa Al-Maraghi menjelaskan dalam kitab-kitab "dan kami (Allah azza wa jallah) tidak mengutus kamu (Muhammad) hanya kaummu saja, tetapi kami mengutus kamu kepada seluruh makhluq, baik bangsa araba maupun bukan bangsa arab. Bangsa yang berkulit hitam maupun bangsa yang berkulit merah. Sebagai pembawa kabar gembira bagi orang-orang yang taat kepadaku dengan adanya balasan yang baik, dan sebagai pembawa peringatan bagi orang-orang yang melaksanakan kema'syiatan kepadaku dengan adanya adzab (siksa) yang pedih.[21]

Serta firman-Nya yang semakna:

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا (الفرقان : ١)

"*Maha Suci Allah Azza wa Jalla yang telah menurunkan Al Qur'an kepada hamba-Nya, untuk memberi peringatan kepada seluruh alam*". (Al-Furqon : 1)

Keistimewaan Rasulullah SAW adalah diantaranya beliau diutus bukan hanya untuk bangsa arab saja melainkan *Lil Aalamiin* untuk seluruh alam dalam

---

[21] Al-Maraghi, *Op. Cit*, Jilid, VIII, hal. 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian, bahwa risalah yang dibawah oleh beliau tidak hanya disampaikan kepada manusia saja (muslim atau non muslim atau kafir, manusia yang berkulit merah atau kulit hitam). Tetapi juga merupakan Rasul untuk bangsa jin (lihat. QS. Al-Jin)

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Mujahid yang termaktub dalam kitab tafsir Ibnu Katsir:

قَالَ مُجَاهِدٌ : يَعْنِى الْجِنَّ وَالْإِنْسَ

"*Berkata Mujahid: (Muhammad SAW itu diutus) yakni untuk bangsa jin dan manusia*".[22]

Jadi subyek dakwah adalah umat Islam mukallaf sesuai dengan kemauan dan kemampuannya masing-masing. Dan obyek dakwah pada garis besarnya terbagi kepada dua bagian besar, yaitu, muslim dan non muslim

C. Metode, Media Dan Materi Dakwah

1. Metode Dakwah

Sebelum menguraikan masalah metode dakwah secara menyeluruh, maka alangkah baiknya kalau terlebih dahulu kita bahas apa yang dimaksud dengan metode itu

Yang dimaksud dengan metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan dsb), atau suatu cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.[23] Metode dalam arti luas adalah cara-cara prosedur atau rentetan gerak untuk

---

[22] Ibnu Katsir, *Op. Cit*, Jil. III, hal. 540

[23] Depdikbud, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal. 580-581

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mencapai suatu tujuan.[24] Untuk pembahasan selanjutnya, penulis berpijak pada firman Allah azza wa jallah:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(النحل : ١٢٥)

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al-Nahl : 125)

أدْعُ adalah bentuk dari دَعَا يَدْعُوْ

دَعْوَةً دُعَاءً yang artinya *memanggil, mengundang.*[25]

Bahasa yang biasa digunakan dalam mengundang atau dalam undangan perkawinan umpamanya sudah pasti menggunakan bahasa yang sangat indah dan menarik, jangankan dalam masalah untaian katanya, bahkan pada bentuk hurufnya pun diperindah sedemikian rupa dengan harapan agar yang diundangnya itu sudi untuk mengindahkannya. Ini hanya dalam bentuk undangan biasa. Apabali seorang da'i yang mengundang kepada *mad'unya* untuk menyampaikan risalah-risalah Allah azza wa jallah dan atau sunnah Rasulullah SAW sudah pastilah mesti menggunakan bahasa yang baik dan benar agar mengena pada qalbu yang diundanganya itu.

Oleh sebab itu yang maha mengetahui memberikan tuntunan kepada hamba-hambanya yang hendak melaksanakan

---

[24] Shalahuddin Sanusi, *Pembahasan Sekitar Prinsip-Prinsip Dakwah Islam*, (Semarang : Ramadhani, 1964), hal. 111

[25] Achmad Warsono Munawir, *Op. Cit*, hal. 438

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwahnya agar menggunakan metode yang tersurat dalam firman-Nya itu, yaitu dengan cara:

Pertama : *Al-Hikmah*
Kedua : *Al-Mau'izhah Al-Hasanah* Dan
Ketiga : *Al-Mujadalah*

Syaikh Muhammad Abduh memberikan pengertian tentang hikmah itu adalah sebagai berikut:

فَالْحِكْمَةُ هِيَ الْعِلْمِ الصَّحِيْحُ الْمُحَرِّكُ لِلإِرَادَةِ إِلَى الْعَمَلِ النَّافِعِ

"*Hikmah adalah ilmu yang shahih (benar dan sehat) yang menggerakkan kemauan untuk melakukan suatu perbuatan yang bermanfaat*".

Jadi yang dimaksud dengan hikmah itu ialah suatu cara tertentu untuk mempengaruhi orang lain atas dasar pertimbangan psikologis dan rasional. Pertimbangan psikologis, dikarenakan perlunya setiap komunikator (da'i) memperhatikan semua bagian psikologis dari komunikan (mad'u)nya yaitu *frame of reference* (kerangka berfikirnya) dan sekaligus memperhatikan (mad'u)nya. Pertimbangan rasional artinya pendekatan terhadap komunikan (mad'u) dalam rangka mempengaruhi kemauannya itu harus di dasarkan atas fakta atau menurut istilah Muhammad Abduh adalah ilmu yang shahih.[26]

Hikmah lebih dari semata-mata ilmu ia adalah ilmu yang sehat, yang dituduh dicernakan ilmu yang berpadu dengan rasa periksa, sehingga menjadi daya penggerak untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat dan berguna. Kalau dibawa ke bidang dakwah, hikmah digunakan untuk melakukan suatu tindakan yang berguna dan efektif.

Demikian pula metode dakwah ada yang harus dengan *Mau'ldzati Al-Hasanah* yaitu nasihat yang ditujukan

---

[26] Drs. Toto Tasmara, *Op. Cit*, hal. 68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke dalam hati dan bukan ke dalam otaknya, sebab bagi orang yang sudah kuat imannya tentang kebenaran al-Qur'an dan keshahihan hadits, sudah cukup baginya dengan dibacakan dalil-dalil dari al-Qur'an maupun al-Hadits. Seperti halnya sikap Abu Bakar Ash-Shiddieq terhadap semua ajaran yang beliau terima dari Rasulullah SAW.[27]

Sementara itu prof. Hamka menjelaskan dalam bukunya prinsip dan kebijaksanaan dakwah islah, hal. 59 yaitu memberi ajaran secara baik, sehingga orang dapat menerimanya dengan baik pula. Pelajaran yang masuk di akal setelah di timbang dengan baik, umpamanya, ketika Rasulullah SAW, di minta oleh seseorang untuk mengajarkan kepadanya, bagaimana supaya dia dapat menghentikan dosa-dosanya, yang banyak yang selalu diperbuatnya, bagaimanakah agar dapat berhenti berbuat dosa sekaligus. Maka untuk itu Rasulullah SAW. Memberi nasihat: "Janganlah kamu berdusta", dan kata beliau pula "bila engkau berhenti berdusta, dengan sendirinya akan terhentilah dosa-dosa yang lain.

Kemudian orang yang bertanya itu pergi dengan besar hati, karena yang dicegah Rasulullah SAW. Hanya satu kesalahan saja sedangkan kesalahan yang lainnya tidak dilarang. Dia berkata dalam hatinya "aku tidak dilarang berzina, mencuri dan sebagainya. Maka setelah dia berjalan, timbullah niat dalam hatinya hendak berbuat suatu kesalahan atau dosa. Tetapi sebelum kesalahan itu diperbuatnya dia berfikit : jika aku berbuat kesalahan atau dosa ini, lalu besok aku ditanya oleh Rasulullah SAW dan beliau bertanya kepadaku: kemana engkau kemarin apa yang mesti kujawab? Padahal aku sudah berjanji tidak akan

---

[27] KHE, Abdurrahmanm Istifta, *Majalah Risalah Istifta'*, Desember, 1668, hal. 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdusta!. Maka setiap kali dia hendak berbuat suatu kesalahan dia berfikir kembali. Jika kau ditanya oleh Rasulullah SAW besok tentu aku mesti menjawab dengan sejujur-jujurnya bahwa aku kemarin berzina, aku berbuat kekacauan terhadap orang lain, aku telah mencuri dan sebagainya

Pada akhirnya dia tidak pernah melaksanakan semua maksudnya yang salah dan berdosa itu, karena dia telah berjanji akan jujur, akan mengatakan yang sebenarnya dan tidak akan berdusta lagi. Hingga berhentilah dia dari segala perbuatan yang munkar.

Itu merupakan salah satu contoh metode dakwah dengan nasihat yang baik yang pernah Rasulullah SAW praktekkan dan merupakan ibrah bagi kita semua dalam rangka menyampaikan dakwah islamiyah kepada orang lain.

Demikian pula dalam al-Qur'an dijelaskan tentang masalah yang ada kaitannya dengan hal termaksud, yaitu mengenai minuman keras (miras) dan perjudian. Kedua permasalahan tersebut sudah merupakan kebiasaan sehari-hari bagi bangsa arab jahiliyyah dan pula sudah merupakan penyakit sosial yang sudah mendarah daging dalam masyarakat itu, firman Allah azza wa jallah.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ (البقرة : ٢١٩)

"Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya itu terdapat dosa besar dan beberapa manfa`at bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfa`atnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan." Demikianlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir, (al-Baqoroh: 219)

Dijelaskan dalam ayat di atas, bahwa pada khamar dan judi itu ada manfaatnya bagi manusia, akan tetapi dosanya lebih besar daripada manfaatnya, ayat di atas diakhir dengan firman-Nya:

لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

"Supaya kalian berfikir"

Yakni fikirkanlah oleh kalian apa yang sepatutnya diperbuat dalam keadaan seperti itu. Terlebih dahulu dibangkitkan pemikiran yang sehat supaya dapat tersentuh qalbunya, tergerak untuk berfikir, sehingga timbullah kesadaran dalam lubuk hatinya tentang perbuatan tersebut, guna persiapan untuk menerima ketentuan hukum yang akan datang.

Dan setelah itu dijelaskan oleh firman Allah yaitu :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ وَيَصُدَّكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ (المائدة : ٩٠-٩١)

"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar kamu mendapat keberuntungan. Sesungguhnya syaitan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian di antara kamu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangi kamu dari mengingat Allah dan sembahyang; maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu). (QS. Al-Maidah: 90-91)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas menegaskan, bahwa timbulnya kemadharatan atau bencana yang menimpa atas manusia adalah sebagai akibat dari minuman keras (miras) dan perjudian, demikian pula permusuhan dan kebencian diantara yang satu dengan yang lainya. Semua itu adalah perbuatan yang kotor dan najis yang sangat dominan untuk merusak akal dan fikiran manusia juga kesehatan.

Maka oleh sebab itu, hindari dan jauhilah perbuatan yang bisa menghancurkan keharmonisan diantara sesama manusia. Larangan tersebut sangat jelas dan tegas, keterangannya mudah difahami oleh orang yang awam, lugas, dan logis penjelasannya mampu memberikan kepuasan logika orang-orang yang berakal.

Keadaan Rasulullah SAW ketika hendak mendirikan shalat berjama'ah dengan para sahabatnya terlebih dahulu beliau menyerukan ucapannya:

اَنْ تَقْرَبَنَّ الصَّلاَةَ سَكْرَانُ

"*Bahwa orang-orang yang sedang mabuk tidak boleh mendekati shalat*"

Hal tersebut sempat menyibukkan fikiran shahabat umar ibnu al-khathab ra, sehingga dia memohon kepada Allah azza wa jallah:

اَللّٰهُمَّ بَيِّنْ لَنَا فِى الْخَمْرِ بَيَانًا شَافِيًا

"*Ya Allah, jelaskanlah kepada kami kedudukan atau bukan (meminum) khamar*".

Sebagai klimaks dari ayat tersebut yaitu :

فَهَلْ اَنْتُمْ مُنْتَهُوْنَ

"*.... Maka tidaklah kamu mau berhenti*?. Sahabat umar ibnu al-Khaththab berkata : اِنْتَهَيْنَا اِنْتَهَيْنَا *ya Allah, Tuhan kami pasti kami akan menghentikannya*. (Tafsir Ibnu Katsir, juz I, hal. 256)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan metode dakwah yang ketiga yang merupakan langkah akhir dalam pelaksanaan dakwah yaitu "*Wajaadilhum Bilati Biya Ahsan*" dengan bermujadalah yaitu bertukar fikiranlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik lagi. Mujadalah dengan cara tanya jawab, sehingga haq dan kebenaran diakuinya, karena ternyata keyakinan dan pendiriannya itu tidak tahan uji atau bertentangan dengan pengakuan dan qa'idah logikanya sendiri. Dalam hal ini tidak ada kalah dan menang, yang penting adalah haq dan kebenaran menjadi terang dan jelas, dan persoalan dapat ditempatkan pada posisi yang sebenarnya. Orang tersebut adalah lawan dalam pendapat tetapi kawan dalam berfikir.[28]

Tugas seorang da'i mubaligh yang pada dasarnya adalah bertugas untuk menyampaikan risalah Allah azzah wa jallah kepada mad'unya atau kepada mubaligh, bukan berfungsi sebagai tanfir, menghalau orang lain semakin jauh, sehingga mereka lari, melainkan dengan cara yang sangat bijaksana, penuh kasih sayang, dengan bahasa yang halus, sehingga mereka sudi untuk menerimanya.

Kiranya dapat dijadikan suatu ibrah ketika Rasulullah SAW mengutus Mu'adz ibnu Jabal ra. Untuk menjadi seorang gubernur di negari Yaman maka beliau berpesan.

يَسِّرُوْا وَلاَتُعَسِّرُوْا وَبَشِّرُوْا وَلاَتُنَفِّرُوا

"*Mudahkanlah jangan dipersulit! Gembirakanlah dan jangan menimbulkan kebencian hingga orang lain*".

Sebagaimana al-Qur'an mengesahkan tentang sejarah Nabi Musa as, dan Nabi Harun as. Ketika berhadapan dengan Fir'aun. Mereka mengetuk hati dan otak sekaligus mengandung unsur tabsyir, penggemar, membuka harapan kepada apa yang membawa kebahagiaan, disamping tidak

---

[28] KHE. Abdurrahman, Risalah, November, 1968, hal. 229

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kurang mengandung unsur tandzir, peringatan dari apa-apa yang mengakibatkan kerusakan. Ia adalah suara yang dikendalikan oleh jiwa yang beriman, oleh sebab itu terpelihara dari meradang memberangsang, terpelihara pula dari tajamnul dan tazalluf, menjilat-jilat, mengambil muka. Cara dan gayanya tidak terlepas dari tata kesopanan. Kesopanan orang yang berpribadi yang amat tinggi, yang bercelupkan "*Shibghatullah*". *Qaulan Layyinan,* bahasa yang halus, tidak mengguntur menggemuruh. Ia adalah layyinan, yang halus, lemah-lembut, seperti halus dan lembutnya ujung urat pohon beringin yang kekuatannya sanggup membelah batu karang yang sangat kuat dan keras. Konfrontasi antara pembawa risalah Ilahi di satu pihak, dan golongan yang dihadapinya di lain pihak, ada kalanya berhasil dalam waktu yang sangat singkat dan adakalanya memakan waktu yang cukup panjang dan ada kalanya menemui jalan buntu, dan itu semua mesti dihadapi dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.[29]

Syaikh Muhammad Abduh menyimpulkan dari ayat al-Qur'an di atas, bahwa dalam garis besarnya umat yang dihadapi seseorang pembawa dakwah dapat dibagi atas tiga golongan, yang masing-masingnya harus dihadapi dengan cara yang berbeda-beda pula, antara lain:

1. Ada golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat dapat menangkap arti persoalan. Mereka ini harus dipanggil dengan hikmah yakni dengan alasan-alasan dengan dalil dan hujjah yang dapat diterima oleh akal mereka
2. Ada golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berfikir secara kritis dan mendalam, sebelum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi.

---

[29] M. Natsir, *Fiqhud Dakwah,* hal. 198

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mereka ini dipanggil dengan *mau'ihah basanah,* dengan anjuran dan didikan yang baik-baik dengan ajaran-ajaran yang mudah difahami

3. Ada golongan yang tingkat kecerdasan diantara dua golongan tersebut, belum dapat dicapai dengan hikmah, akan tetapi tidak akan sesuai pula, bila dilayani seperti golongan awam, mereka suka membahas sesuatu, tetapi hanya dalam batas yang tertentu tidak sanggup mendalam benar. mereka ini dipanggil dengan *mujadalah billati biya absan* yakni dengan bertukar fikiran, guna mendorong supaya berfikir secara sehat.

Kesemuanya itu dapat disimpulkan dalam kalimat :

خَاطِبُوْا النَّاسِ عَلَى قَدْرِ عُقُوْلِهِمْ

Bicaralah kepada manusia menurut kadar akal (kecerdasan) mereka masing-masing.[30]

Kesimpulan metoda dakwah terbagi kepada tiga bagian yaitu : dengan cara bijaksana, dengan nasihat yang baik dan dengan berdiskusi yang lebih baik pula.

2. Media Dakwah

Yang dimaksud dengan media dakwah ialah alat objektif yang menjadi saluran, yang menghubungkan ide dengan umat, suatu elemen yang vital dan merupakan urat nadi dalam totaliteit dakwah. Dalam hubungan ini biasa juga disebut dengan metode dakwah menurut bentuk penyampaiannya yang dapat digolongkan menjadi lima golongan besar, yaitu :

a). **Lisan,** termasuk dalam bentuk ini ialah khotbah, pidato, ceramah, kuliah, diskusi, seminar, musyawarah, nasihat, yang kesemuanya dilakukan dengan lidah.

---

[30] *Ibid,* hal 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b). **Tulisan**, dakwah yang dilakukan dengan perantaraan tulisan umpamanya, buku-buku, majalah, surat kabar, bulletin, risalah, kuliah tertulis, spanduk, pamplet, da'i yang spesial di bidang ini harus menguasai jurnalistik, yakni keterampilan mengarang dan menulis.

c). **Lukisan**, yakni gambar-gambar hasil seni lukis, photo atau film ceritera. Bentuk terlukis ini dapat menarik perhatian orang banyak dan dipakai untuk menggambarkan suatu maksud ajaran yang ingin disampaikan kepada orang lain, termasuk umpamanya, komik-komik bergambar yang dewasa ini sangat digemari anak-anak.

d). **Audio Visual**, yaitu suatu cara penyampaian yang sekaligus merangsang penglihatan dan pendengaran. Bentuk ini dilaksanakan dalam televisi (layar kaca).

e). **Akhlaq**, yaitu suatu cara penyampaian langsung ditunjukkan dalam bentuk perbuatan yang nyata.

Jadi, yang termasuk pada media dakwah itu adalah: lisan, tulisan, lukisan, audio visual dan akhlaq

3. Materi Dakwah

Firman Allah azza wa jallah:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْءَانُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ (البقرة : ١٨٥)

"Bulan Ramadhan, yang diturunkan Al Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penerang tentang juga untuk membedakan antara haq dan bathil) (QS. Al-Baqoroh : 128).

Diantara sifat-sifat yang ada pada yang maha kuasa itu di antaranya ialah memiliki sifat rahman yang selalu dicurahkan kepada semua makhluknya. Untuk menyelamatkan diri mereka dari siksa api neraca, maka dia menurunkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aturan-aturan-Nya yang disampaikan kepada utusan-Nya (Muhammad SAW) dalam bentuk wahyu atau firman yang disampaikan melalui utusan-Nya dari jenis malak (Jibril as) yang isinya itu mengatur berbagai macam kehidupan manusia, baik di dunia maupun di akhirat, yakni al-Qur'an. Ayat "*Hudan Li Al-Naasi Wa Bayyinatin Min Al-Huda Wa Al-Furqaan*", Imam Isma'il Ibnu Katsir menjelaskan sebagai berikut : Allah SWT menurunkan al-Qur'an sebagai petunjuk bagi hati hamba-hamba-Nya yang beriman kepada-Nya dan membenarkan-Nya (al-Qur'an. Pen). Juga jelas berupa bukti nyata bagi siapa saja yang mau memperhatikan sehingga jelas baginya itu perbedaan antara yang haq dan yang bathil dan antara yang halal dan yang haram.[31]

KHE. Abdurrahman memberikan uraiannya mengenai materi dakwah, beliau berpijak selain kepada al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Juga kepada pernyataan yang disampaikan oleh Imam Malik yaitu :

لاَيَصْلُحُ اَمْرُ هَذِهِ الأُمَّةِ بِمَا صَلُحَ بِهِ اَوَّلُهَا

"*Umat ini tidak akan dapat dibereskan kecuali dengan al-Qur'an dan al-Hadits yang pernah mempersatukan mereka dahulu.*"[32]

---

[31] Ibnu Katsir *Op. Cit.* Jil. I, hal. 217

[32] KHE. Abdurrahman, *Risalah, Persatuan Islam*, Juli, 1968, hal. 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id